

**"NORMALISASI PERUNDUNGAN DIGITAL DALAM BALUTAN
KOMEDI: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MOTIF NETIZEN
DALAM MEMBERIKAN KOMENTAR SATIR PADA UNGGAHAN
VIRAL DI TIKTOK"**

Yohana Murni¹, Rafli A. P. Kurniawan²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: yohanamurni574@gmail.com¹, faflyaqyla@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pergeseran fungsi satir di TikTok dari alat kritik menjadi instrumen perundungan digital (cyberbullying) yang dinormalisasi lewat komedi. Menggunakan metode kualitatif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian mengungkap bahwa agresi verbal disamarkan melalui ironi dan eufemisme untuk menghindari sensor serta rasa bersalah. Temuan menunjukkan bahwa ekosistem "ekonomi perhatian" dan online disinhibition effect mendorong netizen berkompetisi menciptakan komentar agresif demi validasi digital. Simpulannya, teknologi telah menggeser standar moralitas siber, di mana kekerasan verbal yang dikemas "cerdas" dianggap sebagai hiburan dan mereduksi nilai kemanusiaan subjek konten.

Kata Kunci Satir, Perundungan Digital, TikTok, Analisis Wacana Kritis, Normalisasi.

Abstrak

.This study analyzes the shift of satire on TikTok from a critical tool to a normalized cyberbullying instrument through comedy. Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, the research reveals that verbal aggression is camouflaged via irony and euphemisms to bypass censorship and guilt. Findings indicate that the "attention economy" and online disinhibition effect drive netizens to compete in creating aggressive comments for digital validation. In conclusion, technology has shifted cyber-morality standards, where "cleverly" packaged verbal violence is treated as entertainment, reducing the human value of content subjects.

Keyword Satire, Cyberbullying, TikTok, Critical Discourse Analysis, Normalization.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menikmati hiburan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya berbagai platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan mengakses konten secara cepat dan mudah. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk pendidikan, pemasaran, hiburan, hingga membangun citra diri (personal branding).

Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang pesat, TikTok menjadi salah satu aplikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pola konsumsi konten masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. TikTok merupakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek. Aplikasi ini sangat populer karena menyediakan berbagai fitur kreatif, seperti musik, efek visual, filter, dan alat pengeditan yang mudah digunakan. Platform digital yang TikTok, platform berbagi video yang dirilis pada 2016 oleh ByteDance, dengan

cepat menjadi fenomena global, termasuk di Indonesia. TikTok tidak hanya menawarkan konten hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menciptakan dan mengkonsumsi citra yang lebih kuat daripada kenyataan. Di Indonesia, TikTok telah menjadi bagian integral dari budaya digital, dengan pengguna yang aktif menciptakan konten beragam, dari tarian, tantangan (challenges), hingga cerita hidup. Media sosial digunakan untuk komunikasi politik.

Namun, hal ini sering kali melibatkan penggunaan bahasa yang tidak etis, yang menyoroti konflik antara kebebasan berekspresi dan etika komunikasi. Satir dalam meme di media sosial digunakan untuk mengekspresikan kritik dan satire secara eksplisit, khususnya dalam konteks politik, yang memengaruhi isu-isu dunia nyata. Studi ini menggunakan analisis wacana kritis untuk meneliti fenomena ini. Namun, pada ekosistem TikTok, satir mengalami pergeseran fungsi menjadi alat perundungan digital (cyberbullying). Fenomena ini menjadi pelik karena dibalut dengan unsur komedi, sehingga perilaku agresif tersebut dianggap sebagai hiburan semata. Willard (2007) dalam teorinya mengenai cyberbullying menyebutkan bahwa anonimitas dan jarak fisik di dunia maya menurunkan hambatan psikologis seseorang untuk menyerang orang lain (online disinhibition effect).

Dalam konteks ini, online disinhibition effect yang dipicu oleh fitur-fitur teknologi menciptakan lingkungan di mana netizen merasa "terlepas" dari konsekuensi moral di dunia nyata. Komentar satir yang awalnya bertujuan sebagai kritik sosial atau hiburan, bertransformasi menjadi bentuk perundungan yang dinormalisasi. Akibatnya, kekerasan verbal tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran etika, melainkan dianggap sebagai bagian dari "gaya hidup digital" dan estetika komedi kontemporer. Oleh karena itu, memahami motif di balik penggunaan satir menjadi krusial untuk melihat bagaimana teknologi secara ontologis telah menggeser standar moralitas dalam interaksi sosial di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Fokus utamanya adalah mengungkap makna tersembunyi dan relasi kuasa di balik penggunaan bahasa satir di TikTok. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough melalui tiga dimensi utama yaitu :

1. Dimensi tekstual membedah penggunaan diksi satir dan retorika agresif dalam komentar TikTok.
2. Praktik diskursif meninjau bagaimana fitur teknologi memfasilitasi produksi dan penyebaran konten tersebut hingga menjadi viral.
3. Praktik sosio-kultural menganalisis bagaimana fenomena ini mencerminkan pergeseran moralitas digital dan normalisasi perundungan di Indonesia akibat online disinhibition effect.

Melalui kerangka ini, penelitian mengungkap transformasi satir dari alat kritik menjadi instrumen kekerasan verbal yang dianggap hiburan.

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian. Data primer difokuskan pada analisis tekstual yang mengacu pada teori Norman Fairclough (1995), di mana teks seperti unggahan dan komentar di TikTok dipandang sebagai manifestasi nyata dari praktik sosial dan relasi kekuasaan. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur mengenai Online Disinhibition Effect sebagaimana didefinisikan oleh John Suler (2004) dan dikembangkan oleh Nancy Willard (2007) untuk menjelaskan fenomena hilangnya hambatan psikologis pengguna saat berinteraksi di dunia maya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif digital yang berakar pada konsep Virtual Ethnography dari Christine Hine (2000). Pendekatan ini

memperlakukan ruang digital TikTok sebagai situs budaya yang diobservasi secara langsung guna menangkap interaksi sosial yang autentik. Selain itu, digunakan teknik dokumentasi melalui tangkapan layar (screenshot) yang merujuk pada metode Digital Trace Data oleh Howison, Wiggins, & Crowston (2011). Hal ini dilakukan untuk menjaga otentisitas data yang bersifat sementara (ephemeral) agar tetap dapat dianalisis meskipun konten asli telah dihapus atau berubah.

Proses analisis data mengikuti model kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis wacana dilakukan menggunakan kerangka tiga dimensi Norman Fairclough (1995), yang secara spesifik membedah praktik diskursif untuk melihat sirkulasi wacana satir, serta praktik sosio-kultural untuk memahami konteks norma masyarakat Indonesia yang melatarbelakanginya. Terakhir, fenomena cyberbullying yang dibalut komedi dalam data tersebut diidentifikasi berdasarkan konsep Fawzi (2009), yaitu perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang melalui media elektronik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena penggunaan bahasa di platform TikTok saat ini tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi senjata sosial yang tajam. Dalam dimensi pertama analisis wacana kritis Norman Fairclough, fokus utama terletak pada analisis linguistik (tanda, simbol, dan struktur teks). Berdasarkan observasi pada kolom komentar TikTok, teks satir yang diproduksi netizen menunjukkan adanya pergeseran makna dari instrumen kritik menjadi kamuflase agresi hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Secara tekstual, netizen di platform TikTok kerap menggunakan struktur kalimat yang tampak positif atau netral namun secara pragmatis mengandung penghinaan melalui mekanisme ironi verbal, seperti penggunaan frasa "Idaman banget" atau "Sempurna tanpa celah" yang disertai emotikon sarkastik. Merujuk pada teori Goffman (1967) mengenai "Face-work", tindakan linguistik ini berfungsi untuk merusak "wajah" atau harga diri individu di ruang publik virtual tanpa menggunakan konfrontasi kasar secara langsung. Selain itu, penggunaan kalimat seperti "Minimal mandi dulu gak sih?" atau "Keren, tapi bohong" merepresentasikan bentuk kekerasan simbolik sebagaimana didefinisikan oleh Pierre Bourdieu (1991), yaitu penggunaan bahasa sebagai alat dominasi yang halus untuk mengucilkan subjek dari standar sosial tertentu seperti standar kecantikan atau perilaku. Dalam ekosistem digital ini, teks tersebut sering kali dikategorikan sebagai konten "estetik" atau "gaul", yang secara fungsional menciptakan batasan sosial dan menjustifikasi agresi verbal melalui balutan komedi kontemporer yang terstandardisasi oleh tren algoritma.

Netizen sering kali menggunakan diksi yang diperhalus atau istilah "gaul" yang sedang tren untuk menghindari sensor moderasi kata kunci TikTok, namun tetap membawa pesan perundungan yang kuat melalui metafora komedi. Fenomena ini merujuk pada konsep Moral Disengagement yang didefinisikan oleh Albert Bandura (1999), khususnya pada mekanisme Pelabelan Eufemistik (Euphemistic Labeling). Dalam teori ini, Bandura menjelaskan bahwa individu melepaskan diri dari rasa bersalah dengan mengubah bahasa yang kejam atau agresif menjadi sesuatu yang tampak tidak berbahaya, sopan, atau bahkan lucu, sehingga resistensi moral pengguna terhadap tindakan menyakiti orang lain menjadi menurun.

Dalam konteks interaksi di TikTok, teks satir tersebut bukan sekadar deretan kata, melainkan sebuah Manifestasi Kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough (1995) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis. Teks digunakan untuk

menciptakan "otoritas moral" semu bagi netizen untuk menghakimi subjek konten. Proses ini sering kali berujung pada Dehumanisasi, yaitu proses psikologis yang dijelaskan oleh Herbert Kelman (1973), di mana individu atau kelompok tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki perasaan dan hak, melainkan hanya sebagai objek atau target humor.

Dengan membungkus agresi dalam balutan komedi, pelaku perundungan mendapatkan pembelaan melalui narasi penyangkalan seperti "Hanya bercanda" atau "Jangan baper". Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh John Suler (2004) sebagai bagian dari Online Disinhibition Effect, di mana batasan etika dunia nyata hilang di balik layar digital. Dampaknya, tercipta standar moralitas baru di ruang siber di mana kekerasan verbal yang dikemas secara "cerdas" lewat linguistik satir menjadi lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan dengan cacian kasar yang dilakukan secara langsung.

Secara lebih mendalam, struktur teks satir di TikTok sangat dipengaruhi oleh fenomena Ekonomi Perhatian (Attention Economy), sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Michael Goldhaber (1997). Goldhaber menjelaskan bahwa dalam dunia digital yang dibanjiri informasi, perhatian manusia menjadi komoditas yang langka dan berharga. Di platform TikTok, komentar satir yang paling tajam dan mendapatkan banyak likes akan secara otomatis naik ke urutan teratas (top comment) melalui sistem algoritma. Hal ini mendorong netizen untuk saling berkompetisi menciptakan teks yang paling agresif namun tetap dianggap lucu demi mendapatkan Validasi Digital, yang menurut Sherry Turkle (2011) dalam bukunya *Alone Together*, telah menjadi kebutuhan psikologis manusia modern untuk merasa "ada" di ruang siber.

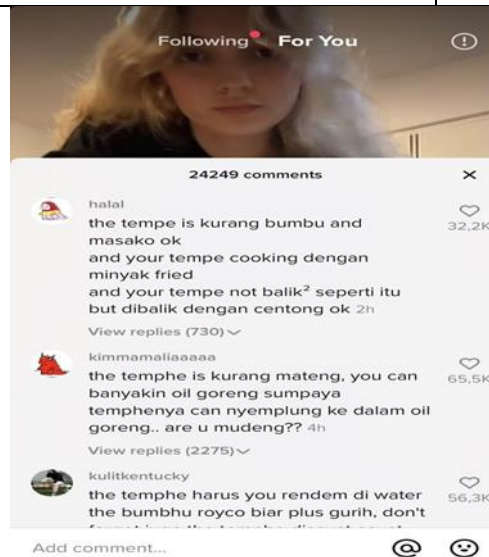
Sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough (1995) dalam kerangka Critical Discourse Analysis, teks adalah cerminan dari praktik sosial. Maraknya teks satir agresif ini mencerminkan kondisi masyarakat digital yang semakin kompetitif dalam merendahkan orang lain demi hiburan kolektif. Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep Komodifikasi yang dijelaskan oleh Vincent Mosco (2009), di mana interaksi sosial dan emosi manusia (termasuk agresi) diubah menjadi nilai tukar digital berupa engagement (klik, bagi, dan komentar) yang menguntungkan ekosistem platform.

Teknologi, melalui fitur-fitur seperti Reply with Video atau Stitch, secara ontologis telah mengubah posisi manusia. Mengacu pada pemikiran Martin Heidegger (1977) mengenai esensi teknologi sebagai *Gestell* (perangkaian), manusia sering kali tidak lagi dipandang sebagai subjek yang patut dihormati, melainkan sekadar objek atau "persediaan cadangan" (*standing reserve*) yang digunakan sebagai bahan mentah untuk konten. Dalam konteks TikTok, individu dalam video bertransformasi menjadi sekadar "karakter" dalam sebuah pertunjukan komedi besar yang tidak berujung, di mana nilai kemanusiaan mereka direduksi demi kepuasan algoritma dan konsumsi massa.

Tabel 1. Sintesis Temuan Analisis Wacana Kritis pada Komentar TikTok

Dimensi analisis	Mekanismedan Fenomena Utama	Teori pendukung (tahun)
Tekstual	Ironi, Kekerasan Simbolik, & Pelabelan Eufemistik	Goffman (1967); Bourdieu (1991); Bandura (1999)
Praktik diskursif	Ekonomi Perhatian, Dehumanisasi, & Disinhibisi Online	Goldhaber (1997); Kelman (1973); Suler (2004)

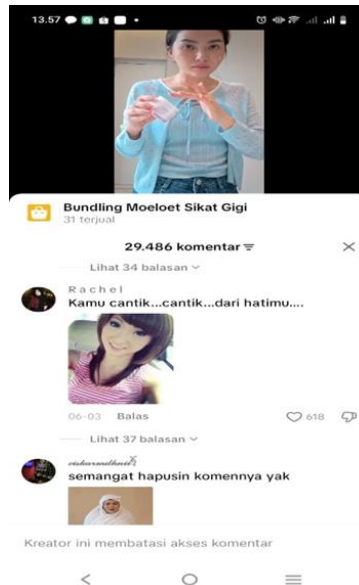
Sosiokultural	Validasi Digital, Komodifikasi Agresi, & Teknologi <i>Gestell</i>	Turkle (2011); Mosco (2009); Heidegger (1977)
---------------	---	---



Gambar 1. Komentar satir yang dilontarkan oleh beberapa pengguna tiktok Indonesia terhadap postingan pengguna tik tok luar negeri yang dikemas seperti lelucon atau komedi.

Fenomena komentar satir yang dilontarkan oleh netizen Indonesia pada unggahan pengguna TikTok luar negeri menunjukkan bagaimana humor digital kerap digunakan untuk melintasi batas budaya dengan cara yang problematik. Interaksi bermedia sosial yang awalnya ditujukan sebagai hiburan ini sering kali bergeser menjadi ruang di mana etika komunikasi dikesampingkan demi sebuah lelucon. Pelaku merasa bebas melempar sindiran atau kritik tajam karena merasa terlindungi oleh jarak geografis dan perbedaan bahasa, sehingga menganggap konten kreator asing tersebut tidak akan memahami maksud tersembunyi di balik komedi lokal yang mereka bawa. Akibatnya, ruang komentar internasional tersebut berubah menjadi panggung humor internal yang hanya dipahami oleh sesama netizen Indonesia.

Pada perkembangannya, pengemasan perundungan atau sindiran ke dalam format komedi situasi ini memicu normalisasi pelanggaran etika komunikasi di ruang siber. Ketika komentar satir tersebut mendapatkan banyak tanda suka (likes) dan interaksi dari sesama pengguna lokal, tindakan tersebut tidak lagi dipandang sebagai perilaku tidak sopan, melainkan dianggap sebagai sebuah hiburan yang kreatif dan menghibur. Hal ini memperlihatkan adanya penurunan hambatan diri (online disinhibition effect) yang akut, di mana netizen merasa sah-sah saja mengolok-olok kehidupan atau konten orang lain secara terbuka, selama hal tersebut dibungkus dengan rapi dalam narasi candaan atau komedi situasi.



Gambar 2. Komentar di akun official sarwendah yang dibungkus dengan pujian tetapi bermaksud untuk menghina hanya dibungkus rapih dalam balutan pujian.

Fenomena manipulasi bahasa di kolom komentar akun official Sarwendah menunjukkan sebuah evolusi dalam cara netizen melakukan perundungan digital di media sosial. Pelaku secara sengaja menyembunyikan intensi buruk mereka di balik rangkaian kata yang tampak manis, santun, dan penuh apresiasi. Penggunaan gaya bahasa agresipasif ini bukan sekadar bentuk ironi biasa, melainkan sebuah taktik manipulatif untuk meloloskan ujaran kebencian dari sensor otomatis algoritma platform sekaligus menciptakan tameng perlindungan diri agar pelaku tidak diserang balik oleh penggemar fanatik sang artis. Dengan mengemas penghinaan dalam balutan pujian yang rapi, netizen merasa memiliki hak imunitas moral karena secara tekstual mereka tidak menuliskan satu pun kata kasar atau umpatan yang gamblang.

Pada tingkat yang lebih luas, normalisasi komentar bermuka dua ini berdampak serius pada kaburnya batasan etika komunikasi dan psikologis korban. Jenis perundungan terselubung ini menciptakan standar humor baru di kalangan pengguna media sosial, di mana tindakan menjatuhkan harga diri seseorang dianggap sebagai hiburan yang cerdas jika berhasil disampaikan secara halus. Bagi figur publik yang menjadi target, serangan pasif-agresif semacam ini justru memberikan tekanan mental yang lebih membingungkan karena mereka diposisikan dalam ruang abu-abu; merespons dengan kemarahan akan membuat mereka dicap terlalu sensitif oleh publik, sementara membiarkannya berarti membiarkan ruang digital mereka dipenuhi oleh sinisme yang merusak reputasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran ontologis dan fungsional terhadap penggunaan bahasa satir di platform TikTok di Indonesia. Hipotesis mengenai transformasi satir dari alat kritik sosial menjadi instrumen perundungan digital (cyberbullying) terbukti melalui tiga temuan utama. Pertama, secara linguistik, satir kini berfungsi sebagai kamuflase agresi melalui mekanisme ironi verbal dan kekerasan simbolik yang bertujuan merusak harga diri (face-work) subjek konten. Kedua, fitur teknologi dan sistem algoritma TikTok telah menciptakan ekosistem "ekonomi perhatian" yang menormalisasi perundungan; di mana teks agresif dikomodifikasi menjadi hiburan kolektif demi mendapatkan validasi digital. Ketiga, fenomena online disinhibition effect yang dipadukan dengan pelabelan eufemistik telah menurunkan resistensi moral netizen,

sehingga kekerasan verbal yang dikemas secara "cerdas" dan estetik lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan makian konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar media netral, melainkan sebuah kekuatan yang mampu mereduksi nilai kemanusiaan menjadi sekadar objek atau "persediaan cadangan" (standing reserve) dalam pertunjukan komedi besar di ruang siber. Implikasi dari temuan ini menunjukkan adanya degradasi standar moralitas digital yang mengancam etika komunikasi di Indonesia. Sebagai langkah selanjutnya, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan model literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada aspek etika pragmatik dan empati digital guna memitigasi dampak dehumanisasi yang lebih luas di platform media sosial berbasis algoritma.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193-209.
- Budiyono, Budiyono. "Fenomena Komunikasi Politik dalam Media Sosial." *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)* 17.2 (2015): 143-160.
- Fajar, Y. S. (2022). Fenomena bahasa satire dalam meme di media sosial. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 52-61.
- Fawzi. (2009). *Cyberbullying: Perundungan siber di ruang digital*.
- Kamaruddin, Syamsu A., Arlin Adam, and Andi Gunawan Ratu Chakti. "Komodifikasi media sosial dalam perspektif teori Jean Baudrillard: Studi kasus TikTok Indonesia." *Bosowa Journal of Education* 5.1 (2024): 177-180.
- Kelman, H. C. (1973). Violence without moral restraint: Reflections on the dehumanization of victims and victimizers. *Journal of Social Issues*, 29(4), 25-61
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Pandor, Pius. "Eksistensialisme di Era Algoritma: Jean-Paul Sartre, TikTok, dan Krisis Identitas Diri." *Seri Filsafat Teologi* 35.34 (2025): 562-582..
- Putri, S. D., & Azeharie, S. (2021). Strategi Pengelolaan Komunikasi dalam Membentuk Personal Branding di Media Sosial Tiktok. *Koneksi*, 5(2), 280-288.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.